

Jurnal Tugas Akhir

**FUNGSI ANSEMBEL PERKUSI RITMIS DALAM INTERAKSI
SOSIAL PADA ANAK TUNA NETRA
STUDI KASUS: SLB N 1 BANTUL**

**SKRIPSI PENDIDIKAN MUSIK
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Musik**



Oleh:

Jessica Christiani

NIM. 1211883013

**PROGRAM STUDI S-1 SENI MUSIK
JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA**

2017

**Fungsi Ansambel Perkusi Ritmis Dalam Interaksi Sosial
Pada Anak Tuna Netra
Studi Kasus: SLB N 1 Bantul**

Jessica Christiani¹, Djohan Salim²

¹Alumnus Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

Email: esterjessicah@gmail.com

²Dosen Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

Abstrak

Anak tuna netra cenderung memiliki masalah yang menghambat perkembangannya, salah satunya pada kemampuan berinteraksi sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui fungsi dari kegiatan ansambel perkusi ritmis yang diasumsikan memiliki peran dalam interaksi sosial anak tuna netra, kendala yang dihadapi, serta alasan mengapa ansambel perkusi ritmis baik digunakan sebagai media menciptakan interaksi sosial pada anak tuna netra.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu musik sebagai alat yang baik untuk sarana pengembangan diri dalam aspek kognitif, intelegensi, penalaran, kreatifitas, membaca, dan interaksi sosial. Kegiatan ansambel perkusi ritmis dinilai memiliki fungsi ekstra musikal yaitu sebagai media menciptakan interaksi sosial karena berhubungan dengan aktivitas berkelompok, sehingga baik jika diterapkan pada anak tuna netra yang memiliki masalah dengan interaksi sosial sebagai akibat dari ketunetraannya

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan subjek 9 anak tuna netra yang duduk di bangku SD SLB N 1 Bantul dan penulis berperan sebagai observasi partisipan.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya peningkatan interaksi sosial pada subjek mulai dari perlakuan pertama hingga perlakuan terakhir, walaupun tidak stabil. Jadi, kegiatan ansambel perkusi ritmis adalah media yang baik untuk anak tuna netra mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya, hanya saja kegiatan ini lebih tepat jika diterapkan pada anak tuna netra murni.

Kata kunci: *ansambel perkusi ritmis, tuna netra, interaksi sosial.*

Abstract

Blind Children have problems that inhibit their development, that is their social interactions ability. The purpose of this study is to know the function rhythmic percussion ensemble activities which assumed to have a role in the social interactions of blind children, their problems, and reasons to have rhythm percussion ensemble activity as a good media to create social interaction of blind children.

The theory used in this research is music as a good media for self development aspects such as cognitive, intelligence, reasoning, creativity, reading, and social interaction. Rhythmic percussion ensemble activities has an extra musical functions as the media to create social

interaction in groups activity, that is examined to be good for blind children's social interaction, regarding the aspect of group activity it beholds.

The metode used in this research is qualitative using the study case approach. The subjects of the study are 9 blind children at SD SLB N 1 Bantul who come from grade I-VI, and writer as a participan observation. The results of the study is the unstable development of the subject's social interaction. The rhythmic percussion ensemble activity therefore can be concluded as a good media that ca be applied to develop blind children's soial interaction, more effectively for blind children with single disabbility.

Keywords: Rhythmic Percussion Ensemble, Blind, Social Interaction.



Pendahuluan

A. Latar Belakang

Interaksi sosial adalah sebuah hubungan secara sosial yang berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Walaupun pada dasarnya interaksi sosial merupakan sebuah kebutuhan manusia, tetapi masih banyak masalah yang terjadi dengan interaksi sosial baik pada individu maupun kelompok. Kemampuan individu atau kelompok dalam berinteraksi dengan lingkungannya dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah faktor fisik. Karena keterbatasan fisiknya dalam indera penglihatan, anak tuna netra cenderung menjadikan indera lain sebagai saluran informasi dan biasanya menggunakan indera pendengaran sebagai saluran utamanya. Karena inilah anak tuna netra memiliki pendengaran yang lebih tajam dari anak yang bukan berkebutuhan khusus sehingga mereka cenderung memiliki kemampuan mengimmitasikan musik dengan baik. Banyak cara dapat dilakukan untuk membantu anak yang memiliki masalah dengan interaksi sosial agar bisa belajar bersosialisasi dengan lingkungan, salah satunya adalah dengan kegiatan yang dilakukan secara berkelompok. Dengan melakukan sebuah kegiatan secara berkelompok akan membuat anak untuk belajar berinteraksi langsung dengan anggota lain dalam kelompok, seperti contohnya bermain ansambel musik. Bermain musik secara berkelompok atau bersama-sama baik dengan menggunakan instrumen yang sama ataupun berbeda-beda disebut dengan ansambel.

Menurut artikel *The Trauma and Mental Health*¹ dan *Ten Reason to Drum For Your Health*² dapat disimpulkan bahwa instrumen ritmis dinilai tidak hanya sebagai sebuah alat musik yang digunakan hanya untuk bermain musik, tetapi juga sebagai media terapi yang digunakan untuk berbagai macam hal baik untuk kesehatan fisik maupun mental. Dari latar belakang informasi diatas, dapat ditarik sebuah pokok permasalahan yaitu kemampuan interaksi sosial anak tuna netra sering dinilai kurang baik karena keterbatasan fisiknya. Dari fenomena tersebut, perlu dicari tahu lebih dalam apakah fungsi ansambel ritmis efektif dalam kemampuan interaksi sosial anak tuna netra. Melalui studi kasus penulis akan mengangkat topik penelitian tentang fungsi ansambel ritmis dalam interaksi sosial pada anak tuna netra. Ansambel ritmis digunakan karena ritmis telah terbukti memiliki berbagai macam manfaat untuk kesehatan fisik dan mental, seperti salah satunya dapat mengkoneksikan individu satu dengan yang lain.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini dengan tujuan agar permasalahan dapat terfokus dengan baik dan tidak melebar. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa tuna netra baik tuna netra tunggal ataupun ganda yang duduk di bangku SD SLB N 1 Bantul. Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah ansambel perkusi ritmis konvensional, menggunakan *snare, tom-tom, cymbal, maracas, bongo, tambourine, dan cajoon* sebagai instrumennya. Dalam penelitian ini penulis memberi batasan penelitian pada interaksi sosial subjek, yaitu penulis hanya meneliti tentang interaksi sosial subjek penelitian saat belajar ansambel perkusi ritmis didalam kelas.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis sampaikan maka dapat ditarik beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses kegiatan ansambel perkusi ritmis pada anak tuna netra tunggal dan ganda di SLB N 1 Bantul? 2) Bagaimana fungsi ansambel ritmis dalam interaksi sosial pada anak tuna netra tunggal dan ganda di SLB N 1 Bantul? 3) Mengapa ansambel ritmis baik digunakan sebagai media untuk menciptakan interaksi sosial pada anak tuna netra tunggal dan ganda SLB N 1 Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, dapat diuraikan tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam proses interaksi sosial

¹ Sumber dari: www.psychologytoday.com diakses pada tanggal 23 september 2016 pukul 19:00 WIB (GMT+7).

² Sumber dari: www.daverobertsononline.com diakses pada tanggal 23 september 2016 pukul 19:17 WIB (GMT+7).

pada anak tuna netra tunggal dan ganda di SLB N 1 Bantul. 2) Mengetahui fungsi ansambel ritmis dalam interaksi sosial pada anak tuna netra tunggal dan ganda di SLB N 1 Bantul. 3) Mengetahui hal-hal apa saja yang menjadi alasan mengapa ansambel ritmis baik digunakan sebagai media untuk menciptakan interaksi sosial pada anak tuna netra tunggal dan ganda di SLB N 1 Bantul.

Pembahasan

A. Musik

Banyak penelitian yang memaparkan manfaat-manfaat positif yang dihasilkan dari kegiatan bermusik. Anna Nindita (2015) menjelaskan bahwa ketika anak tunagrahita ringan belajar bermain musik kreatif dapat berdampak positif pada konsentrasi dan daya ingat mereka. Djohan (2009) mengatakan bahwa musik adalah alat yang baik untuk meningkatkan dan membantu perkembangan pribadi meliputi aspek kognitif, intelegensi, penalaran, kreativitas, membaca, sosial, perilaku, dan interaksi sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermusik memiliki manfaat yang beragam untuk perkembangan diri, sehingga baik untuk diterapkan kepada anak-anak. Dengan demikian pemahaman musik dalam konteks interaksi sosial lebih membicarakan persoalan ekstra musikal sebagai reaksi dari intra musikal, atau hal-hal yang timbul sebagai dampak dari kegiatan bermusik, seperti contohnya terhadap intelegensi, perkembangan diri, atau pendidikan.

Dalam kegiatan menyajikan pertunjukan musik terdapat beberapa format yang menunjukkan jumlah anggota pemain musik didalamnya seperti solo, duet, trio, atau ansambel. Penyajian musik secara berkelompok dapat disebut ansambel dan dapat dilihat dari instrumen yang digunakan oleh pemain musiknya, seperti contohnya ansambel gitar, ansambel perkusi, ansambel tiup kayu, atau ansambel gabungan. Jadi pengertian dari ansambel perkusi ritmis adalah penyajian musik secara berkelompok dimana instrumen yang digunakan adalah perkusi yang tidak bernada atau *unpitched*.

B. Interaksi Sosial

Interaksi secara sosial selalu akan terjadi dalam kehidupan keseharian manusia. Suwantin (2014) mengatakan bahwa keterampilan sosial yang dimiliki sejak anak-anak akan berpengaruh dengan kehidupan dan aktivitas sosial dalam masyarakat sehingga akan membangun sebuah hubungan, memecahkan masalah, dan menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat.

Wahyu Miraningsih (2013) menjelaskan bahwa syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial baik secara primer maupun sekunder. Kontak sosial secara primer adalah hubungan atau interaksi secara langsung, seperti tatap muka, saling senyum dan sapa, atau berjabat tangan. Wahyu juga menjelaskan bahwa terdapat 8 hal yang menjadi indikator dalam interaksi sosial manusia, yaitu percakapan, saling pengertian, kerjasama, keterbukaan, empati, memberi dukungan atau motivasi, rasa positif, dan adanya kesamaan dengan orang lain.

Untuk bisa memiliki kemampuan berkembang secara sosial yang baik bukanlah hal yang mudah bagi anak tuna netra yang kerap memiliki masalah dalam perkembangan sosial. Sutjihati (2006) mengatakan bahwa banyak hal yang menjadi penghambat anak tuna netra dalam perkembangan sosialnya seperti rasa rendah diri, penolakan, penghinaan, ketidakjelasan tuntutan sosial, terbatasnya kesempatan untuk anak tuna netra belajar tentang pola-pola tingkah laku yang diterima dalam masyarakat, dan lain sebagainya. Sutjihati juga memaparkan bahwa akibat ketunanetraan pada anak akan berpengaruh terhadap beberapa hal seperti keterbatasan anak untuk bisa belajar bersosialisasi, keterbatasan lingkungan untuk anak bisa masuk didalamnya, serta faktor-faktor psikologis yang menghambat keinginan anak untuk memasuki lingkungan sosial. Karena itu kemampuan interaksi sosial yang adalah bagian dari kecerdasan sosial menjadi elemen penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

C. Tuna netra

Dalam KBBI, kata “tuna” memiliki arti “kurang; tidak memiliki”, sedangkan “netra” berarti “mata”.

Tuna netra bukan saja berarti keadaan dimana benar-benar tidak bisa melihat atau biasa disebut buta total, tetapi tuna netra juga berarti keadaan dimana bisa melihat tetapi memiliki keterbatasan

dalam penglihatannya dan biasanya tidak bisa digunakan untuk kepentingan dalam kehidupan sehari-hari.

Sutjihati juga menjelaskan bahwa seseorang yang dikatakan tuna netra dapat dilihat jika memiliki kondisi seperti:

1. Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas
2. Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu
3. Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak
4. Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan

Pada umumnya yang menjadi ukuran apakah seseorang termasuk tuna netra atau tidak adalah berdasarkan ketajaman penglihatannya. Untuk mengetahui ketajaman penglihatan dapat diuji menggunakan tes Snellen Card. Tes Snellen Card adalah sebuah tes yang digunakan untuk mengetahui ketajaman penglihatan seseorang. Berdasarkan hasil test Snellen Card ini, jenis tuna netra dapat dibedakan menjadi dua yaitu buta total dan *low vision*. Sutjihati juga menjelaskan bahwa buta adalah keadaan dimana seseorang benar-benar tidak bisa menerima rangsang cahaya melalui indera penglihatannya, sedangkan *low vision* adalah keadaan dimana seseorang masih mampu menerima rangsang cahaya melalui indera penglihatannya tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, artinya berdasarkan test Snellen Card hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang dimana bisa dibaca oleh orang awas dalam jarak 21 meter.

Banyak hambatan dalam perkembangan anak tunanetra yang disebabkan karena ketebatasan penglihatannya. Salah satu hambatan perkembangan tersebut adalah dalam hal perkembangan emosi. Anak tunanetra mengalami sedikit hambatan dalam perkembangan emosinya bila dibandingkan dengan anak awas yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan anak tunanetra dalam proses belajar. Masalah yang juga kerap timbul dalam perkembangan emosi anak tunanetra adalah sering timbulnya gejala-gejala emosi yang tidak seimbang seperti perasaan takut, malu, khawatir, cemas, mudah marah, iri, atau kesedihan yang berlebihan.

Pada penelitian ini, subjek yang digunakan adalah anak tuna tunggal dan ganda. Tuna netra tunggal adalah sebutan untuk penyandang satu jenis kecacatan saja yaitu kebutaan. Tuna netra ganda adalah sebutan untuk penyandang dua jenis kecacatan, dalam penelitian ini tuna ganda adalah sebutan untuk anak penyandang tuna netra dan *slow learner*. Anak yang memiliki kecacatan lambat belajar disebut juga *slow learner*, dimana perkembangan kognitifnya lebih lambat dari perkembangan kognitif anak normal. Anak penyandang *slow learner* dikenal dengan istilah lamban belajar, *backward*, *dull*, atau *borderline*. Maylina (2014) mengatakan bahwa anak *slow learner* memiliki prestasi belajar dibawah rata-rata anak normal dan mempunyai skor tes IQ antara 70-90 sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk menyelesaikan tugas atau masalah yang dapat diselesaikan dengan mudah oleh anak normal seusianya. Maylina juga menjelaskan bahwa anak *slow learner* mengalami gangguan emosi yang berat sehingga menghambat penyerapan informasi saat proses belajar. Masalah gangguan emosi ini yang menyebabkan anak *slow learner* memiliki prestasi rendah, hubungan yang buruk, dan konsep diri yang buruk.

Metode Penelitian

A. Desain Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga lebih menekankan makna dan digunakan jika masalah belum jelas untuk mengetahui makna yang belum terungkap, mengembangkan teori, dan untuk memastikan kebenaran data.

Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini digunakan untuk meneliti peristiwa yang terjadi dalam waktu 3 bulan. Pendekatan ini bertujuan untuk meneliti fungsi dari ansambel perkusi ritmis yang diberikan kepada subjek penelitian yang adalah anak tuna netra.

B. Tahapan Penelitian

1. Tahap Awal Penelitian
2. Tahap Pembuatan Instrumentasi Penelitian
3. Tahap Pengambilan Data dari Lapangan
4. Tahap Penganalisaan Hasil Lapangan
5. Tahap Merangkum Hasil Analisis

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SLB N 1 Bantul, yang beralamat di Jalan Wates KM 3 no 147 Ngestiharjo Kasihan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penulis memilih SLB N 1 Bantul

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa penyandang tuna netra tunggal dan ganda kelas I sampai VI SD di SLB N 1 Bantul yang berjumlah 8 siswa, dengan 4 siswa penyandang tuna ganda (tuna netra dan *slow learner*) dan 4 siswa penyandang tuna netra tunggal.

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Observasi Awal

Observasi awal ini dilakukan di SLB N 1 Bantul dengan tujuan untuk membantu penulis mengerti kondisi lapangan dan menyusun modul ansambel perkusi ritmis sebelum diperlakukan kepada subjek.

2. Perizinan

3. Tabel Indikator Interaksi Sosial

Wahyu Miraningsih (2013) mengatakan bahwa terdapat 8 hal yang menjadi indikator dalam interaksi sosial manusia, yaitu percakapan, saling pengertian, kerjasama, keterbukaan, empati, memberi dukungan atau motivasi, rasa positif, dan adanya kesamaan dengan orang lain.

Pada setiap pertemuan pembelajaran ansambel perkusi ritmis, penulis akan mengisi tabel yang berisi 8 indikator interaksi sosial dengan melihat perilaku subjek saat dikelas, penulis akan mencentang pada kolom indikator interaksi sosial yang dipenuhi subjek saat proses belajar ansambel perkusi ritmis.

Penutup

A. Hasil Penelitian

1. Kendala

Beberapa kendala tentu dihadapi saat proses aktivitas ansambel perkusi ritmis berlangsung, baik bagi penulis maupun bagi subjek. Kendala pertama adalah ketidakseimbangan emosi subjek yang terkadang muncul saat kegiatan ansambel perkusi ritmis berlangsung. Subjek 3 kerap tidak mau melepas tangan guru pendampingnya karena rasa takut yang berlebihan jika ditinggal oleh guru pendampingnya.

Subjek 1 yang tidak mau terlibat dalam kegiatan ansambel perkusi ritmis mulai dari pertemuan pertama hingga terakhir. Subjek 1 yang adalah penyandang tuna netra dan *slow learner* mengalami trauma yang cukup parah karena pernah *bully* dan menerima perlakuan yang tidak menyenangkan saat bersekolah di sekolah *inklusi*. Adanya trauma ini menyebabkan Subjek 1 sangat menarik diri dari lingkungan, tidak mau terlibat dalam kegiatan di kelas, dan tidak mau berbicara sama sekali dengan orang lain. Subjek 2 yang acuh dan tidak mau memegang instrumennya saat kegiatan ansambel perkusi ritmis dilakukan. Hal ini disebabkan karena Subjek 2 yang merasa malas sehingga cenderung menyepelkan kegiatan ansambel perkusi ritmis. Kendala kedua adalah keterbatasan intelegensi pada subjek penyandang *slow learner* seperti yang dialami oleh Subjek 1, Subjek 6, Subjek 7, Subjek 8 yang adalah penyandang tuna netra dan *slow learner*. Akibat keterbatasan intelegensi ini adalah Subjek tidak bisa mengikuti materi ansambel perkusi ritmis dengan baik sehingga cenderung menghambat anggota lain. Karena itu, penulis memberikan 4 instrumen utama dalam kegiatan ansambel perkusi ritmis ini yaitu *floor tom*, *snare*, *bongo*, dan *cymbal* kepada 4 Subjek penyandang tuna netra murni. Penulis juga memberikan bagian kepada 4 subjek penyandang tuna ganda, tetapi menggunakan *part* yang sama dengan 4 subjek penyandang tuna netra murni. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar subjek penyandang tuna ganda tetap ikut berpartisipasi dan mengikuti materi ansambel perkusi ritmis. Walaupun Subjek penyandang tuna ganda tidak bisa mengikuti pola ritmis dalam kegiatan ini, mereka tetap membunyikan instrumen dan tetap berinteraksi dengan anggota kelompok yang lain.

Kendala ketiga adalah beberapa subjek yang sering absen sehingga materi yang telah diajarkan harus diulang lagi di pertemuan berikutnya. Seperti yang terjadi pada Subjek 4, Subjek 6, dan Subjek 8 yang kerap tidak hadir saat kegiatan ansambel perkusi ritmis diadakan. Ketidakhadiran subjek akan menyebabkan kegiatan ansambel perkusi ritmis tidak maksimal dan tidak sesuai dengan panduan modul yang telah dibuat.

2. Fungsi Ansambel Ritmis

Ansambel perkusi ritmis dapat menjadi media yang baik untuk subjek belajar mengembangkan dirinya, termasuk dalam hal berinteraksi dengan lingkungan. Fungsi ansambel perkusi ritmis adalah sebagai sarana atau media yang bagi subjek mengembangkan diri dalam aspek kemampuan interaksi sosialnya. Alasan mengapa ansambel perkusi ritmis dapat menjadi media untuk menciptakan interaksi sosial adalah karena dalam kegiatan ini dituntut adanya kerjasama, percakapan, saling pengertian, keterbukaan, dan komunikasi.

3. Ansambel perkusi ritmis sebagai media interaksi sosial

Karena itu, kegiatan ansambel perkusi ritmis memiliki keunggulan sebagai media menciptakan interaksi sosial pada anak tuna netra karena beberapa alasan. Alasan pertama yaitu instrumen perkusi ritmis yang cenderung dekat dengan kehidupan anak-anak sehingga subjek lebih berantusias dengan kegiatan ini dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk beradaptasi dengan instrumen.

Hal ini dapat dilihat ketika awal pertemuan kegiatan ansambel perkusi ritmis dimana penulis hanya memberikan instrumen perkusi ritmis kepada subjek, dan memberi waktu untuk mereka dapat mengenal instrumennya. Keantusiasan subjek dengan instrumen perkusi juga dapat dilihat saat penulis memberikan waktu istirahat saat kegiatan ansambel perkusi ritmis dilakukan.

Alasan kedua yaitu ansambel perkusi ritmis yang merupakan kegiatan bermain musik secara kelompok memiliki manfaat ekstra musikal dimana dapat menjadi media bagi subjek untuk pengembangan diri, yaitu dalam aspek interaksi sosial. Kegiatan ansambel perkusi ritmis menjadi sarana yang baik bagi subjek untuk saling berkomunikasi dan bekerjasama saat kegiatan ini dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari tabel progress interaksi sosial subjek yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan interaksi sosial subjek saat kegiatan ansambel perkusi ritmis berlangsung dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir.

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian penulis di SLB N 1 Bantul, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Anak penyandang tuna netra murni dan tuna ganda (tuna netra dan *slow learner*) mengalami progres peningkatan dalam interaksi sosial ketika mengikuti kegiatan ansambel perkusi ritmis.
2. Ansambel perkusi ritmis adalah media yang baik untuk pengembangan diri anak tuna netra, karena dalam kegiatan ini anggota kelompok dituntut untuk saling berkomunikasi dan bekerjasama dengan anggota kelompok lainnya.
3. Keistimewaan penerapan ansambel perkusi ritmis pada anak tuna netra adalah adanya dorongan untuk dapat mengekspresikan diri, bekerjasama dengan anggota lain, dan komunikasi.
4. Instrumen perkusi ritmis juga dinilai dekat dengan kehidupan anak-anak sehingga tidak butuh waktu dan proses yang lama untuk menyesuaikan diri dengan instrumen.
5. Kegiatan ansambel perkusi ritmis akan lebih maksimal jika diterapkan pada anak tuna netra murni daripada anak tuna ganda (tuna netra murni dan *slow learner*) karena keterbatasan intelegensinya.

Adapun beberapa saran dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Kepada pihak guru pengajar musik di SLB N 1 Bantul agar memberikan pengajaran musik yang lebih bervariasi, karena selama ini pengajaran musik hanya dengan bernyanyi saja.
2. Kepada pihak orangtua siswa untuk memfasilitasi anak agar dapat mengembangkan diri dengan media kegiatan bermusik. Hal ini bertujuan agar anak dapat melatih perkembangan diri setiap hari ketika dirumah, tidak hanya menunggu saat jam pelajaran musik di sekolah.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang mengambil topik serupa dengan penelitian ini, agar dapat menyempurnakan dan memperlengkapi penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Nindita, Anna. 2015. *Respons Anak Tuna grahita Ringan Dalam Pembelajaran Musik Kreatif Studi Kasus: SLB Rela Bhakti 1 Gamping Sleman* (skripsi). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik* eds 3. Yogyakarta: Best Publisher.
- Kusuma Ayu, Suwantin. 2014. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain* (skripsi). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Purwatiningtyas, Maylina. 2014. *Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar (Slow Learners) di Sekolah Inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta* (skripsi). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Miraningsih, Wahyu. 2013. *Hubungan Antara Interaksi Sosial dan Konsep Diri Dengan Perilaku Reproduksi Sehat Pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo* (skripsi). Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Sumber Lain:

- www.psychologytoday.com diunduh pada tanggal 23 September 2016 pukul 19:00 WIB.
- www.daverobertsononline.com diunduh pada tanggal 23 September 2016 pukul 19:17 WIB.

